

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Setelah dilakukannya penelitian pada grup Sinar Barapi dan grup Cahaya Barapi di Silaiang Bawah, Padang Panjang, Kabupaten Tanah Datar, dan dengan melalui pendokumentasian dalam pertunjukan Salawat Dulang dalam acara Marantang Curito di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Hasil wawancara dan transkripsi yang dipergunakan dalam pertunjukan Salawat Dulang, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Salawat Dulang merupakan tradisi lisan berlandaskan Islam yang ditampilkan secara lisan, diiringi oleh musik dari pukulan dulang yang dimainkan oleh tukang salawat yang terdiri dari dua orang laki-laki dalam satu grup. Serta menggabungkan keahlian berpantun dan membuat karangan dari peristiwa yang terjadi untuk dimasukkan ke dalam lagu yang merupakan ciri khas grup Sinar Barapi dan diwarisi oleh Cahaya Barapi

Grup Cahaya Barapi yang beranggota Andika Hernandes (19 tahun) dan Abil Sauqi Razaq (12 tahun). Pewarisan keluarga ini merupakan pewarisan dalam satu keluarga yang dimulai atas minat sendiri tanpa unsur paksaan. Berbeda dengan pewarisan salawat grup lain yang hanya dilakukan antar kerabat sepersukuan, dan orang sekampung karena kurangnya minat generasi keluarga mereka. Minat tersebut dipengaruhi oleh grup Sinar Barapi yang kemudian sering mengajak mereka ketika mengisi undangan acara. Setelah menjalankan proses belajar, dijalankan proses pend'o'an dan terdapat beberapa persyaratan untuk dipenuhi sebagai tanda seseorang tersebut telah belajar Salawat, namun tidak diwajibkan karena mereka masih satu keluarga.

Proses belajar Salawat Dulang memiliki tiga tahapan, yang pertama adalah tahap mendengarkan dan penyerapan, dimulai timbulnya minat dari melihat, kemudian mengikuti dan memperhatikan penampilan salawat sehingga meyerapnya. Tahap kedua adalah aplikasi, tukang salawat mulai mempraktekkan ilmu yang mereka serap dan mencari guru. Selain kepada Jhon Cakra dan Ilham Malik, Cahaya Barapi berguru kepada Muhammad Yunus. Ketika berguru, tukang salawat mempelajari lagu hiburan, pukulan dulang, kemudian diberikan teks khutbah dan buah yang dihapalkan. Tahap ketiga terlaksana saat tukang salawat tersebut berhasil tampil membawakan satu lagu atau lebih untuk pertama kalinya di depan khalayak ramai. Andika dan Abil saat pertama kali tampil hanya mampu membawakan himbauan dan hiburan. Sekarang Cahaya Barapi masih belum bisa dalam melakukan tanya jawab, namun mereka sudah mulai bisa membuat karangan dan masih belajar salawat dengan sering mengikuti penampilan Sinar Barapi, melakukan praktek di rumah, serta menambah hapalan khotbah dan buah, dan melakukan pengulangan ilmu yang telah mereka dapat.

Grup Cahaya Barapi menggunakan formula yang sama sebagai panduan dalam penampilan dengan gurunya grup Sinar Barapi. Namun perbedaan yang terdapat yaitu pada penggunaan bunyi *filler*/penyisip, serta frasa yang mengiringi rangkaian kata formula tersebut sebagai variasi. Kemudian pemilihan kosa kata yang berbeda, namun tetap mengacu pada makna dan tujuan yang sama.

#### **4.2 Saran**

Masyarakat Minangkabau memang seharusnya menjaga dan melestarikan kesenian tradisional agar tidak punah. Seperti grup Cahaya Barapi yang masih peduli dan tertarik untuk meneruskan kesenian tradisional Salawat Dulang dalam keluarga, selayaknya generasi

muda sekarang ikut menjaga dan mencintai kesenian tradisional, karena dalam Salawat Dulang memiliki banyak nilai-nilai pengajaran yang baik untuk segala kalangan, baik dari segi agama, adat, norma, pergaulan, pendidikan, dan lainnya.

Kesenian tradisional Salawat Dulang yang berasal dari Jorong Guguak, Nagari Pariangan ini hendaknya tetap berlanjut, dan tetap dikenal oleh kaum muda sebagai sesuatu yang bernilai positif. Dengan demikian, Salawat Dulang akan tetap ada, terjaga dan berkembang mengikuti pergerakan zaman seperti sekarang.

